VERBUM CHRISTI

Vol. 13, No. 2 Oktober 2026
JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI
https://doi.org/10.51688/VC13.2.2026.art2
p-ISSN: 2355-6374 e-ISSN: 2745-6668

"Garam Menjadi Tawar" (Matius 5:13) sebagai Hiperbola: Sebuah Pendekatan Linguistik

"Salt Becomes Tasteless" (Matthew 5:13) as Hyperbole: A Linguistic Approach

Diserahkan:
5 Juni 2026

Direvisi:
23 Juli 2026

Diterima:
27 Juli 2026

Halaman
129 - 145

Stefanus Kristianto
STT Injili Abdi Allah, Indonesia
stefanuskristianto31@gmail.com

Abstract
In Matthew 5:13, Jesus makes an enigmatic statement. He speaks of the possibility of salt becoming μωρανθῇ. *Many interpreters have understood this expression empirically, arguing that Jesus was referring to impure salt mixed with other minerals. In addition to highlighting the problems with this interpretation, this article contends that Jesus's statement is better understood as a hyperbolic expression. Although Robert Stein once proposed a hyperbolic reading of this statement, his proposal lacked a solid foundation. To fill the gap, in this article, the author employs a linguistic approach to demonstrate that the statement is more appropriately interpreted as hyperbole. In doing so, the study draws on the insightful linguistic work of Claudia Claridge to identify the key elements of hyperbole. It then applies these elements to Jesus' statement in order to show why it is best understood as a hyperbolic expression.*
Keywords: *Hyperbole, Matthew 5:13, salt,* μωρανθῇ

Dalam Matius 5:13, Yesus menyatakan sebuah ungkapan yang enigmatik. Ia berbicara mengenai kemungkinan garam yang μωρανθῇ. Banyak penafsir memahami ungkapan ini secara empiris. Mereka berpendapat bahwa Yesus sedang merujuk pada garam yang tidak murni, yang tercampur dengan mineral lain. Selain menunjukkan problem dengan interpretasi ini, tulisan ini berpendapat bahwa ungkapan Yesus lebih tepat dipahami sebagai ungkapan hiperbolis. Meskipun Robert Stein pernah mengusulkan untuk membaca pernyataan ini secara hiperbolis, interpretasinya tidak didasarkan pada landasan yang solid. Dengan mengisi gap tersebut, penulis akan menggunakan pendekatan linguistik untuk menunjukkan bahwa pernyataan ini lebih tepat dipahami secara hiperbolis. Dalam hal ini, penulis akan bergantung pada karya linguistik dari Claudia Claridge untuk memahami elemen-elemen penting tentang hiperbola. Selanjutnya, tulisan ini akan menerapkan elemen tersebut pada ungkapan Yesus untuk menunjukkan mengapa ungkapan ini lebih tepat dipahami sebagai ungkapan hiperbolis.
Kata-kata Kunci: Hiperbola, Matius 5:13, garam, μωρανθῇ

© **2026** Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional
Artikel ini di bawah ketentuan Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Di dalam Matius 5:13, Yesus menyampaikan sebuah kalimat pengandaian yang enigmatik. Ia berbicara tentang garam yang μωρανθῇ. Secara etimologis, kata kerja μωρανθῇ (stem: μωραίνω) berkaitan dengan kata sifat μωρός (bodoh).[1] Karena itu, kata ini bisa diterjemahkan secara literal sebagai "menjadi bodoh."

Kata ini dipergunakan dalam arti demikian dalam beberapa nas Perjanjian Baru. Dalam Roma 1:22, Paulus berkata, "Mereka menyatakan diri berhikmat, padahal mereka telah *menjadi bodoh* (ἐμωράνθησαν)."[2] Demikian pula, 1 Korintus 1:20 mencatat, "Di manakah orang yang berhikmat? Di manakah ahli Taurat? Di manakah pembantah dari dunia ini? Bukankah Allah telah membuat hikmat dunia ini *menjadi kebodohan* (ἐμώρανεν)?" Bila demikian, ungkapan Yesus dalam Matius 5:13 tadi sebenarnya secara literal bisa diterjemahkan sebagai "garam yang menjadi bodoh." Masalahnya, ungkapan ini jelas membingungkan para pembaca: apa maksudnya "garam yang menjadi bodoh"?

William Albright dan Christopher Mann memahami bahwa Yesus di sini sedang berbicara tentang garam yang menjadi "berkualitas rendah". Mereka menulis:

> *The Greek word (mōranthē) employed by the evangelist and here translated as "low grade" strictly means "to become foolish, imbecile, etc." … Our translation is based on the best sense which can be made of the text as we have it. There is no conceivable manner in which salt can be re-salted once it has been diluted. It is the earth itself which is in need of attention. But if salt is of poor quality, of low grade, then the earth itself will suffer loss*.[3]

Pendapat serupa juga diyakini oleh Craig Blomberg. Ia menerjemahkan μωρανθῇ menjadi "tercemar atau ternoda" (*defiled*).[4] Terjemahan Albright, Mann, dan Blomberg ini memang dimungkinkan oleh konteks. Meski demikian, mayoritas penafsir tampaknya masih sepakat bahwa Yesus memiliki maksud yang lebih dalam. Mereka berpendapat bahwa Yesus sedang berbicara tentang garam yang menjadi "tawar" atau "tanpa rasa" (bnd. BDAG, "*become tasteless, insipid*."[5]).

Pernyataan ini tentu menimbulkan kebingungan lainnya: bagaimana mungkin garam menjadi tawar atau tanpa rasa? Sodium Klorida (NaCl) merupakan senyawa kimia yang stabil sehingga jelas hampir tidak mungkin kehilangan rasanya. Lantas, apa makna dari pernyataan enigmatik ini?

Dengan mengatasi kesulitan ini, banyak penafsir menafsirkan pernyataan Yesus secara empiris dan berargumen bahwa Yesus sedang berbicara mengenai garam yang tidak murni, yang tercampur dengan zat kimia atau mineral lain. [6] Menariknya, pendukung interpretasi

---

1 Lihat Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 587.

2 Di sini, penulis menggunakan terjemahan TB-LAI2.

3 W. F. Albright dan C. S. Mann, *Matthew: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: Doubleday, 1971), 54–55.

4 Craig Blomberg, *Matthew: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture (Volume 22)* (Nashville: Broadman, 1992), 102.

5 Lihat Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 587.

6 KBBI daring menerjemahkan "empiris" sebagai sebuah kata sifat, yang artinya "berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, *pengamatan yang telah dilakukan*)." Penekanan oleh penulis. Lihat https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/empiris, diakses 23 Juli 2026. Pemilihan diksi ini sendiri dipengaruhi oleh pernyataan Albright dan Mann yang berpendapat demikian, *"We are not entitled to say that Jesus and his disciples knew nothing of the properties of salt, for the saying would hardly have survived unless it had* some empirical basis." Penekanan oleh penulis. Jadi, menafsirkan ayat ini secara empiris berarti menilai bahwa Yesus berbicara secara literal mengenai garam yang menjadi tawar. Hal ini muncul karena

ini relatif banyak (lihat bagian Tinjauan Penelitian) sehingga interpretasi ini merupakan pandangan mayoritas.

Namun demikian, penulis mengajukan argumen yang berbeda dengan pendapat mayoritas sarjana tadi, yakni bahwa ungkapan Yesus dalam Matius 5:13 ini lebih tepat dipahami sebagai sebuah ungkapan hiperbola (bukan pernyataan empiris) yang berbicara mengenai kemustahilan.

Untuk tiba pada kesimpulan tersebut, penulis menyusun tulisan ini dengan urutan sebagai berikut. Pertama-tama, penulis akan mulai dengan menunjukkan bahwa interpretasi empiris terhadap pernyataan Yesus ini merupakan penafsiran mayoritas. Penulis juga akan menunjukkan problem dengan interpretasi ini.

Selanjutnya, untuk menunjukkan bahwa pernyataan Yesus bersifat hiperbolis, penulis akan menganalisis pernyataan tersebut dengan menggunakan pendekatan linguistik modern—*novum* yang penulis ajukan dalam tulisan ini. Dalam hal ini, penulis bergantung pada karya linguistik penting dari Claudia Claridge mengenai hiperbola untuk menjelaskan secara singkat apa itu hiperbola. Dari sana, penulis akan mengajukan argumentasi linguistik mengapa ungkapan ini lebih tepat dipahami sebagai ungkapan hiperbolis. Terakhir, penulis akan menguraikan makna ungkapan tersebut melalui lensa hiperbolis untuk memahami apa yang Yesus sebenarnya hendak sampaikan kepada para murid-Nya.

Tinjauan Penelitian

Dalam pembacaan penulis, penulis menemukan bahwa interpretasi empiris merupakan interpretasi mayoritas di antara para penulis tafsiran untuk menjelaskan pernyataan Yesus dalam Matius 5:13. Craig Blomberg merupakan contoh pertama. Dalam tafsirannya mengenai Injil Matius (1992), ia berkomentar demikian, "*This is not the scientifically impossible notion of salt becoming flavorless but rather the common problem in the ancient world of salt being mixed with various impure substances and therefore becoming worthless as a preservative*."[7]

Pendapat Blomberg ini diaminkan oleh Donald Hagner (1993). Dalam tafsiran Matiusnya yang terkemuka, ia mengatakan, "*The salt in view here, however, is probably that derived from the Dead Sea by evaporation, the residue of which also contains crystals of another mineral (gypsum) that can easily be mistaken for salt, which is hence regarded as having lost its saltiness.*"[8]

Morris (1992) juga berpendapat sama. Ia menulis, "*But the salt in use in first-century Palestine was very impure and it was quite possible for the sodium chloride to be leached out, so that what remained lacked "saltness" and specifically the salty taste.*"[9] D. A. Carson (1995) juga meyakini hal yang sama:

> *But most salt in the ancient world derived from salt marshes or the like, rather than by evaporation of salt water, and therefore contained many impurities. The actual salt, being more soluble than the*

fenomena demikian memang (menurut mereka) ada! Seperti yang akan terlihat, beberapa penafsir melihat bahwa interpretasi ini dipengaruhi oleh catatan pengamatan Plinius Tua. Albright dan Mann, Matthew, 54.

7 Blomberg, *Matthew*, 102.

8 D. A. Hagner, *Matthew 1-13* (Dallas: Word, 1993), 99. Penekanan oleh penulis.

9 Leon Morris, *The Gospel According to Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 104.

impurities, could be leached out, leaving a residue so dilute it was of little worth.[10]

Selain empat nama ini, banyak penulis tafsiran Injil Matius dari Amerika Utara yang juga mendukung pandangan empiris ini:

a Eugene Boring (1995): "*Salt loses its saltiness not by some impossible chemical miracle, but by becoming so impure, so mixed with other elements that it loses its function*."[11]

b. Warren Carter (2000): "*Saltiness cannot be restored. But it can be lost by being overwhelmed by or mixed with larger quantities of other materials*."[12]

c. Rudolf Schnackenburg (2002): "*The loss of savor, which is impossible with pure salt, may represent the admixture of salt from the Dead Sea or other adulterations.*"[13]

d. Ben Witherington III (2006): "*Many scholars have wanted to argue that salt cannot lose its savor, but this is not quite true. Impure salt, dug from the deposits at the Dead Sea, could in fact lose its properties as the sodium chloride dissolved or evaporated*."[14]

e. David L. Turner (2008): "*Evidently, salt in the ancient world was not always pure, and the presence of other minerals in it could result in the loss of its distinctive flavor. Such loss of saltiness symbolizes the sort of spiritual decline against which Jesus explicitly warns elsewhere (e.g., 7:26–27; 13:20–22; 24:10–12)*."[15]

Contoh-contoh pendukung interpretasi ini masih bisa diperpanjang. William F. Albright dan Christopher S. Mann (2008) juga memahami bahwa garam yang dimaksud di sini ialah "*the earthy residuum of such an impure salt after the sodium chloride has been washed out*."[16] Dengan mengutip Alfred Lucas, mereka melanjutkan bahwa mineral campuran itu bisa berupa gipsum, natron, dan natrium sulfat.[17] Dukungan yang sama juga bisa ditemukan dalam beberapa ensiklopedia dan kamus. Misalnya, seri ensiklopedia suntingan Geoffrey W. Bromiley (ISBE) menuliskan, "*the salt from the Dead Sea region was generally contaminated with other minerals; thus the salt could be dissolved out of this mixture, leaving a tasteless substance.*"[18]

Beberapa sarjana non-Amerika Utara juga menunjukkan dukungan terhadap interpretasi empiris atas pernyataan Yesus ini. Dalam konteks Jerman, Gerhard Maier (2015) merupakan satu contoh. Dalam karyanya, ia berpendapat demikian: *Oben unter II. wurde schon auf die Salzgewinnung am Toten Meer hingewiesen, bei der Beimischungen anderer Stoffe auftreten konnten. Dann taugt es in der Tat zu nichts mehr, als dass man es hinauswirft und es von den Menschen zertreten wird*."[19] (Terjemahan bebas: "Di atas, pada bagian II, telah disinggung tentang proses ekstraksi garam di Laut Mati, di mana zat-zat lain dapat tercampur

10 D. A. Carson, *Matthew, Vol 1 (Ch. 1-12)* (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 138.

11 M. Eugene Boring, "The Gospel of Matthew: Introduction, Commentary, and Reflections," dalam *The New Interpreter's Bible* (Nashville: Abingdon, 1995), 8:181.

12 Warren Carter, *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading* (Maryknoll: Orbis, 2000), 138.

13 Rudolf Schnackenburg, *The Gospel of Matthew*, terj. Robert R. Barr (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 50.

14 Ben Witherington III, *Matthew* (Macon: Smyth & Helwys, 2006), 124.

15 David L. Turner, *Matthew* (Grand Rapids: Baker, 2008), 155.

16 Albright dan Mann, *Matthew*, 55.

17 Albright dan Mann, *Matthew*, 55.

18 L. G. Herr, "Salt," dalam *The International Standard Bible Encyclopedia (Volume 4)*, peny. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 287; Lihat juga Friedrich Hauck, "ἅλας," dalam *Theological Dictionary of the New Testament (Volume 1)*, peny. Gerhard Kittel (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 229.

19 Gerhard Maier, *Matthäus Kapitel 1–14: Historisch-Theologische Auslegung* (Leipzig: Brunnen Verlag, 2015), 273.

dengannya. Dalam keadaan demikian, garam itu memang tidak lagi berguna untuk apa pun selain dibuang dan diinjak-injak orang").

Dalam konteks Indonesia sendiri, Stefan Leks dan Martin Harun merupakan contoh pemikir yang memiliki pendapat yang sama. Leks (2003) menjelaskan:

> "Tetapi di zaman kuno, garam (yang biasanya diambil dari Laut Mati) pada umumnya tidak murni secara kimia, sehingga khasiatnya dapat hilang, antara lain karena kelembaban [sic] tingkat tinggi. Yang tampak sebagai garam, dalam kenyataannya bukan garam seperti yang diharapkan lagi."[20]

Senada dengan Leks, Martin Harun (2017) juga melihat kemungkinan garam menjadi "tidak lezat" karena bercampur dengan mineral dan bahan lain.[21]

Tidak hanya dalam bermacam tafsiran, pembacaan terhadap beberapa artikel mutakhir juga menunjukkan bahwa interpretasi ini masih menjadi interpretasi yang diterima oleh banyak penulis. Dalam artikelnya, Don Garlington (2011) mengutip pandangan Luz yang berpendapat bahwa Yesus pasti merujuk pada peristiwa yang nyata. Ia lantas mengutip Witherington yang berpendapat bahwa percampuran garam dengan mineral lain, seperti gipsum, merupakan penyebab mengapa garam bisa menjadi tawar dan kehilangan rasa.[22] Frans-Johan Pienaar (2023) dalam artikelnya juga berpendapat serupa. Ia setuju dengan Blomberg dan Turner bahwa di sini Yesus sedang berbicara mengenai pencemaran garam. Garam yang murni itu tercampur dengan beberapa zat yang tidak murni sehingga garam itu tidak lagi memiliki fungsi pengawet.[23]

Dalam konteks Indonesia, beberapa penulis juga mempertahankan interpretasi ini dalam artikel-artikel tulisan mereka. Pada tahun 2020, Arifianto, Triposa, dan Supriyadi melanjutkan pemikiran Stefan Leks bahwa Yesus sedang merujuk pada garam yang tidak murni secara kimiawi, yang kehilangan khasiat karena kelembapan tingkat tinggi.[24] Tiga tahun kemudian (2023), Trisnaningtyas, Nugroho, dan Sembiring juga mengemukakan interpretasi yang sama. Mereka menulis bahwa garam yang dimaksud di sini berbeda dengan garam dapur biasa. Garam di sini berasal dari Laut Mati yang memiliki kandungan kalium dan mineral-mineral lain yang lebih tinggi dari biasanya.[25]

Setahun kemudian, Prastawa dan Pangestuti (2024) mengutip pandangan David L. Turner untuk menjelaskan pernyataan Yesus di sini. Sama seperti pendukung interpretasi empiris lainnya, kedua penulis ini berpendapat bahwa garam di masa hidup Yesus merupakan campuran dengan mineral lain, bukan garam murni seperti saat ini. Mineral-mineral yang kehilangan unsur garam inilah yang menurut mereka merupakan garam

---

20 Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 132.

21 Martin Harun, *Matius: Injil Segala Bangsa* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 103.

22 Don Garlington, "The Salt of the Earth' in Covenantal Perspective," *Journal of the Evangelical Theological Society* 54, no. 4 (2011): 735, 97, https://etsjets.org/wp-content/uploads/2012/01/files_JETS-PDFs_54_54-4_JETS_54-4_715-748_Garlington.pdf.

23 Frans-Johan Pienaar, "Salt and Light: Reading Matthew 5:13–16 within the Context of the Matthean Community," *Conspectus* 35 (2023): 53, https://journals.co.za/doi/pdf/10.54725/conspectus.2023.1.3.

24 Yonatan Alex Arifianto dkk., "Menerapkan Matius 5:13 Tentang Garam Dunia di Tengah Era Disrupsi," *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 100, https://scispace.com/pdf/menerapkan-matius-5-13-tentang-garam-dunia-di-tengah-era-1bi31j4llg.pdf.

25 Vendyah Trisnaningtyas dkk., "Memaknai Secara Teologis Tentang Garam Dunia Matius 5:13: Hidup Berdampak dan Menjadi Bagian dari Agen Perubahan," *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2023): 38, https://ojs.sttparakletos-tomohon.ac.id/index.php/kardia/article/view/4/10.

yang kehilangan keasinannya.[26]

Pada tahun 2025, dua artikel menunjukkan dukungan terhadap interpretasi empiris sebagai solusi untuk memahami pernyataan Yesus di sini. Artikel pertama ditulis oleh Priyono dan Prabowo. Artikel mereka sedikit berbeda dengan artikel-artikel sebelumnya karena mengimplementasikan teks Matius 5:13-16 ke dalam konteks lokal tertentu. Ketika bersentuhan dengan pernyataan Yesus mengenai "garam yang menjadi tawar," mereka menjelaskan bahwa hal ini merujuk pada garam yang diperoleh dari Laut Mati, yang sering kali bercampur dengan mineral lain sehingga kehilangan efektivitasnya.[27] Artikel terakhir ditulis oleh Yustus Leonard Buan yang menerapkan teks Matius 5:13-16 dalam konteks pluralisme iman. Ketika membahas pernyataan Yesus yang dimaksud di sini, ia menjelaskan demikian, "Sumber utama garam di wilayah Yudea adalah Laut Mati, di mana garamnya mengandung banyak kotoran mineral sehingga mudah kehilangan 'rasa' bila terpapar air dan panas."[28]

Dari pemaparan karya-karya tersebut, pendukung interpretasi ini terbilang banyak sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa interpretasi ini merupakan pandangan mayoritas. Menurut Garlington, pendukung penafsiran ini sering merujuk pada tulisan Plinius Tua (*Pliny the Elder*).[29] Dalam sebuah karyanya yang bertajuk *Natural History*, ia pernah menulis demikian: "*In Chaonia there is a spring, from which they boil water, and on cooling obtain a salt that is insipid and not white*" (*Natural History* 31.82).

Rujukan terhadap tulisan Plinius Tua sebenarnya perlu dilakukan dengan hati-hati. Seperti yang disadari oleh banyak sarjana,[30] Plinius Tua sering kali mengumpulkan berkas-berkas informasi yang tidak selalu diperiksa dan diuji kebenarannya. Tidak heran, dalam tulisannya, ia kerap menyampaikan ide-ide yang terdengar fantastis, humoris, dan absurd. Misalnya, dalam *Natural History* 28.42, Pliny Tua menulis bahwa bila seseorang disengat oleh kalajengking,maka obat yang paling efisien ialah mengonsumsi kotoran kambing betina yang direbus bersama dengan cuka. Tidak kalah menggelikannya, dalam *Natural History* 28.77, Plinius Tua menulis bahwa jika janin diduga meninggal di dalam rahim maka lumut atau benjolan dari kaki kuda yang dilarutkan dalam air tawar akan berfungsi meluruhkan janin tersebut. Ia menambahkan bahwa efek yang sama juga bisa didapatkan melalui pengasapan yang dilakukan dengan kuku atau kotoran kering hewan tersebut. Dengan menilik cara menulis Plinius ini, akurasi kesaksiannya mengenai mineral di Chaonia perlu diuji lebih dulu validitasnya.

---

26 Singgih Prastawa dan Sefian Bintang Pangestuti, "Membaca Ulang Narasi Garam dan Terang (Matius 5:13-16) Sebagai Gagasan Berperilaku Pemuda Kristen di Era Milenial," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 3 (2024): 176, https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/389.

27 Joko Priyono dan Paulus Dimas Prabowo, "Pembinaan Identitas Kristen bagi Keluarga Besar Mahasiswa Kristen Politeknik Negeri Samarinda: Penerapan Matius 5:13-16," *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 8, no. 1 (2025): 35, https://ojs.institutkristenrealbatam.ac.id/index.php/coster/article/view/604

28 Yustus Leonard Buan, "Makna Teologis Frasa 'Garam dan Terang Dunia' (Matius 5:13–16) dalam Konteks Pluralisme Iman," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 10, no. 2 (2025): 362, https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/523.

29 Lihat Garlington, "The Salt of the Earth in Covenantal Perspective," 735, 97; Lihat juga W. D. Davies dan Dale C. Allison, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew (Volume 1)* (London: T&T Clark, 1988), 1:473.

30 Untuk pengantar pada sifat "kesarjanaan" Pliny Tua, lihat misalnya Trevor Murphy, *Pliny the Elder's Natural History: The Empire in the Encyclopedia* (Oxford: Oxford University Press, 2004), 1–48; Aude Doody, *Pliny's Encyclopedia: The Reception of the Natural History* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 11–39.

Selain itu, penafsiran mayoritas ini problematis karena dua alasan lain. *Pertama*, bila Yesus memang sedang berbicara mengenai garam yang tercampur dengan mineral lainnya maka perlu dipertanyakan mengapa Ia menyebut garam itu "tawar" dan bukannya "kurang asin." Kenyataannya, garam yang tercampur tentu masih relatif mengandung rasa asin. *Kedua*, tidak ada bukti literatur kuno yang menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi kuno pernah menyebut garam yang tidak murni sebagai "garam yang tawar".

Karena interpretasi empiris tidak memiliki dukungan yang kuat, beberapa sarjana mengusulkan untuk memahami pernyataan Yesus sebagai ungkapan hiperbola. Claude Douglas berpikir bahwa pernyataan Yesus dalam Matius 5:13 adalah pernyataan hiperbolis. Akan tetapi, ia hanya berfokus pada pernyataan Yesus bahwa para murid adalah garam dunia. Ia berpendapat pernyataan ini hiperbolis, sebab pernyataan ini menyiratkan bahwa para murid Yesus adalah satu-satunya elemen pemelihara dunia yang komplet.[31] Sayangnya, Douglas tidak menjelaskan apakah menurutnya pernyataan Yesus mengenai garam yang menjadi tawar adalah pernyataan hiperbolis.

Stein bersikap lebih jelas. Ia melihat ungkapan ini sebagai ungkapan hiperbola, sebab ungkapan ini berbentuk metafora.[32] Di sini, Stein menggemakan kesalahpahaman Claude Douglas yang memandang semua metafora sebagai hiperbola. Stein berpendapat, "*We must be aware, then, that metaphors, by their very nature, entail exaggeration.*"[33]

Ada dua masalah utama dalam pandangan Stein. *Pertama*, hiperbola berbeda dengan metafora dalam hal esensi. Hiperbola muncul ketika terjadi peregangan kebenaran, sedangkan metafora terjadi ketika ada perubahan kualitas atau (menggunakan bahasa Carston dan Wearing)[34] saat terjadi pergeseran domain.[35] *Kedua*, metafora memang sering kali muncul bersama dengan hiperbola. Mihaela Popa-Wyatt menjelaskan bahwa ketika seseorang menggunakan hiperbola dan metafora secara bersama-sama maka subjek tersebut pertama-tama bertujuan untuk menyampaikan maksud metaforis, sedangkan hiperbola bertujuan memperkuat efeknya.[36] Jika demikian, terminologi metafora hiperbolis (*hyperbolic metaphor*) jauh lebih tepat daripada hiperbola metaforis (*metaphoric hyperbole*). Meski demikian, hal itu tidak berarti bahwa semua metafora pasti bersifat hiperbolis. Dalam hal ini, Charles Cruise juga sependapat bahwa tidak semua bahasa metaforis pasti bersifat hiperbolis.[37]

Ini menjadi jelas saat seseorang membaca beberapa metafora dalam Alkitab. Dalam Yohanes 10:7 dan 9, misalnya, Yesus menyebut diri-Nya sebagai pintu. Tentu saja pernyataan ini metaforis dan mustahil sebab Yesus bukanlah papan kayu untuk menutup sebuah ruangan atau kandang domba. Meski demikian, sangat sulit melihat bahwa ada

31 Claude C. Douglas, *Overstatement in the New Testament* (New York: Henry Holt, 1931), 65.

32 Robert H. Stein, *Difficult Sayings in the Gospels: Jesus' Use of Overstatement and Hyperbole* (Grand Rapids: Baker, 1985), 72.

33 Stein, *Difficult Sayings in the Gospels*, 72.

34 Robyn Carston dan Catherine Wearing, "Hyperbolic Language and its Relation to Metaphor and Irony," *Journal of Pragmatics* 79 (2015): 88, https://doi.org/10.1016/j.pragma.2015.01.011.

35 Bandingkan juga Paula Rubio-Fernández dkk., "Metaphor and Hyperbole: Testing the Continuity Hypothesis," *Metaphor and Symbol* 30, no. 1 (2015): 26, https://doi.org/10.1080/10926488.2015.980699.

36 Mihaela Popa-Wyatt, "Hyperbolic Figures," dalam *The Diversity of Irony*, peny. Angeliki Athanasiadou dan Herbert L. Colston (Berlin: De Gruyter Mouton, 2020), 91–106.

37 Charles E. Cruise, *Writing on the Edge: Paul's Use of Hyperbole in Galatians* (Eugene: Pickwick, 2019), 124.

elemen hiperbola dalam ungkapan ini, sebab tidak ada regangan kebenaran atau sifat skala di sini. Pernyataan ini memang metaforis, tetapi bukan hiperbolis. Hal yang sama juga berlaku saat seseorang membaca metafora Allah sebagai gembala di Mazmur 23. Singkatnya, Stein tidak memberikan alasan yang kuat mengapa pernyataan Yesus di sini harus dipahami sebagai ungkapan hiperbola.

Selain Stein, Davies dan Allison juga terbuka terhadap kemungkinan bahwa pernyataan Yesus di sini merupakan hiperbola hipotetis (*hypothetical hyperbole*). Meski demikian, pada akhirnya mereka tetap memilih untuk memahami ungkapan Yesus di sini secara empiris.[38] Hal yang berbeda tampak pada Robert Gundry. Meski ia terbuka terhadap beberapa opsi penafsiran, ia tampaknya tidak melihat kemungkinan bahwa ungkapan Yesus ini bersifat hiperbolis.[39]

Dari sketsa singkat ini, terlihat bahwa Robert Stein adalah satu-satunya sarjana yang mengusulkan pembacaan hiperbolis atas pernyataan Tuhan Yesus. Sayangnya, ia tidak memberi alasan yang kuat mengapa pernyataan Yesus tersebut harus dipahami sebagai ungkapan hiperbola. Tujuan dari tulisan ini ialah mengusulkan bahwa pembacaan hiperbola adalah pembacaan yang lebih tepat untuk ungkapan Yesus "garam menjadi tawar". Guna menunjukkan hal ini, penulis berfokus pada analisis linguistik terhadap ungkapan ini.

Dalam bagian selanjutnya, penulis menunjukkan bagaimana studi linguistik memberi pencerahan mengenai elemen hiperbola. Kemudian, penulis akan mengaplikasikan elemen tersebut pada ungkapan Yesus "garam menjadi tawar" untuk menunjukkan bahwa ungkapan Yesus ini lebih tepat dipahami sebagai bahasa hiperbola.

Metode Penelitian: Pendekatan Linguistik

Secara etimologis, kata "hiperbola" berasal dari dua kata Yunani, yakni ὑπέρ yang berarti "di atas" atau "ke atas", dan βάλλω yang artinya "melempar". Karena itu, hiperbola secara literal berarti "melemparkan ke atas". Akan tetapi, apa arti kata ini dalam konteks linguistik dan retorika? Di sini, para sarjana mengusulkan berbagai macam definisi.

William Harper, editor buletin *Biblical World*, mendefinisikan hiperbola demikian: "*a rhetorical device for producing emphasis; it is a figure of speech in which one says more than is meant, or states unconditionally what must in use be conditioned, for the purpose of a strong effect*."[40] Dalam artikel pendeknya, Elizabeth Patnoe menerangkan bahwa hiperbola adalah sebuah perangkat figuratif yang secara sadar menggunakan pernyataan yang berlebihan (*exaggeration*) untuk menekankan sebuah perasaan atau memperkuat efek retorika.[41] Cruise memberikan sebuah penjelasan yang singkat namun padat. Menurutnya, hiperbola adalah "*a deliberate exaggeration for the sake of effect*."[42] Contoh-contoh ini tentu saja bisa diperbanyak.

38 Davies and Allison, *A Critical and Exegetical Commentary*, 1:473.

39 Robert H. Gundry, *Matthew: A Commentary on His Handbook for a Mixed Church under Persecution* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 75–76.

40 William R. Harper (peny.), "Jesus' Use of Hyperbole," dalam *The Biblical World* (Chicago: The University of Chicago Press, 1900): 6.

41 Elizabeth Patnoe, "Hyperbole," in *Encyclopedia of Rhetoric and Composition: Communication from Ancient Times to the Information Age*, peny. Theresa Enos (New York: Routledge, 1996), 334.

42 Cruise, *Writing on the Edge*, 71.

a. Harry Spitzbardt (1963): "*The term hyperbole or overstatement is applied to certain more or less grotesque expressions the meaning of which is in conflict with reality. In other words, what is said appears to be unreasonable, absurdly magnified, logically doubtful or improbable.*"[43]
b. Michael McCarthy and Ronald Carter (2004): "*assertions that are overstated, literally impossible, inconceivable, or counterfactual.*"[44]
c. Robyn Carston and Catherine Wearing (2015): "*an overt and blatant exaggeration of some property or characteristic. The speaker does not intend to be taken literally and the hearer recognizes this.*"[45]
d. Christian Burgers et al. (2016): "*an expression that is more extreme than justified given its ontological referent*."[46]

Meski demikian, untuk memahami hiperbola secara efektif, penulis melihat bahwa mengenali komponen-komponen yang menyusun hiperbola adalah hal yang krusial.

Dalam monografinya, Claudia Claridge mendiskusikan hiperbola dengan cukup detail. Dari analisisnya, setidaknya ada tiga elemen yang esensial dari hiperbola. Elemen pertama ialah regangan kebenaran atau sifat skala.[47] Hiperbola bisa diilustrasikan sebagai sebuah skala (lihat gambar di bawah). Di tengah skala tersebut terletak "pernyataan literal" (*literal saying*). Ini terjadi ketika sebuah pernyataan berkorespondensi (atau sedekat mungkin sama) dengan fakta relevan atau kebenaran yang diterima (Bnd. definisi dari Claudia Claridge: "'*literal' is here a shorthand for the expression that agrees as closely as possible with the state of affairs and that is, thus, factually appropriate*").[48]

Pada Diagram 1, "pernyataan merendah" atau *understatement* bisa berupa *litotes* atau *meiosis*. Ini terjadi ketika sebuah pernyataan atau ungkapan tidak memadai untuk menyatakan fakta atau kebenaran yang diterima. Hiperbola terletak pada sisi sebaliknya dan terjadi ketika sebuah pernyataan atau ungkapan didapati lebih dari fakta terkait atau kebenaran yang diterima. Kerbrat-Orecchioni memberikan uraian tambahan mengenai perbedaan antara hiperbola dan *litotes*. Ia berpendapat bahwa hiperbola dan *litotes* berbeda dalam teknik penguatannya. Bila hiperbola meningkatkan intensitas, baik secara positif maupun negatif, maka *meiosis* justru menguranginya.[49]



Diagram 1. Skala Meiosis, Literal, dan Hiperbola[50]

43 Harry Spitzbardt, "Overstatement and Understatement in British and American English," *Philologica Pragensia* 6, no. 45 (1963): 278.

44 Michael McCarthy dan Ronald Carter, 'There's millions of them: Hyperbole in everyday conversation," *Journal of Pragmatics* 36 (2004): 150, https://doi.org/10.1016/S0378-2166(03)00116-4.

45 Carston dan Wearing, "Hyperbolic Language and Its Relation to Metaphor and Irony," 80.

46 Christian Burgers dkk., "HIP: A Method for Linguistic Hyperbole Identification in Discourse," *Metaphor and Symbol* 31, no. 3 (2016): 166, https://doi.org/10.1080/10926488.2016.1187041.

47 Claudia Claridge, *Hyperbole in English: A Corpus-Based Study of Exaggeration* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 4–5; Bandingkan juga Burgers dkk., "HIP," 164; Noura Aljadaan, "Understanding Hyperbole" (Tesis Magister, University College London, 2018), 3–6.

48 Lihat Claridge, *Hyperbole in English*, 5.

49 Lihat Catherine Kerbrat-Orecchioni, "l'hyperbole: approche rhétorique, énonciative et interactionnelle," *Travaux Neuchâtelois de Linguistique* 61–62 (2014): 7–14, https://www.revue-tranel.ch/article/view/2953.

50 Diadaptasi dari Claridge, *Hyperbole in English*, 5.

Contohnya, menyebut "rumah biasa yang ada di permukiman kampung" sebagai "rumah" adalah pernyataan literal. Menyebut tempat tinggal itu sebagai "gubuk" kemungkinan merupakan *litotes*, sebab kata tersebut terlalu "lemah" untuk menyatakan fakta. Sebaliknya, menyebut tempat tinggal yang sama sebagai "istana megah" jelas merupakan hiperbola, sebab kata tersebut terlalu kuat untuk merepresentasikan realita.

Elemen kedua ialah kontrafaktualitas (*counterfactuality*) atau ketidaksesuaian dengan fakta. Tentu saja, peregangan kebenaran pasti menimbulkan sebuah pernyataan yang kontrafaktual atau salah secara literal karena pernyataan itu melanggar maksim kualitas (maksim kredibilitas). Ini sejalan dengan analisis Claridge bahwa hiperbola berfungsi dalam salah satu dari empat wilayah ini, yakni *possibly false* (mungkin salah), *probably false* (kemungkinan besar salah), *most probably false* (sangat mungkin salah), dan *undoubtedly false* (pasti salah).[51] Meski demikian, dalam beberapa kasus, pernyataan itu sendiri sudah kontrafaktual (misalnya, kasus metafora) sehingga peregangan kebenaran hanya memperkuat sifat kontrafaktualnya.

Hal yang perlu diingat adalah aspek kontrafaktualitas dari hiperbola tidak pernah sama dengan dusta atau kebohongan. Michael McCarthy dan Ronald Carter menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena ada sejenis *joint pretense* (kepura-puraan bersama) di antara pembicara dan pendengar.[52] Claridge juga memberikan pengamatan serupa. Ia menulis bahwa meskipun hiperbola nampaknya mendistorsi realitas, hiperbola tetap memberikan sinyal yang jelas mengenai situasi yang nyata. Sebaliknya, sebuah kebohongan sengaja salah merepresentasikan realita dengan tujuan mengarahkan seseorang pada sebuah keyakinan. Ini jelas berbeda dengan hiperbola. Nyatanya, hiperbola digunakan untuk menyampaikan sikap pembicara mengenai sebuah fakta tanpa salah merepresentasikan fakta itu sendiri.[53]

Elemen ketiga ialah intensionalitas (*intentionality*). Claridge secara eksplisit menyatakan bahwa hiperbola adalah "*an intentional linguistic act*."[54] Dengan kata lain, hiperbola digunakan secara sengaja atau secara sadar dan bukannya secara kebetulan.[55] Intensionalitas ini terarah pada efek tertentu. Para sarjana lantas mengusulkan berbagai fungsi hiperbola. Misalnya, penulis *Rhetorica ad Herenium* berpendapat bahwa hiperbola umumnya digunakan untuk membesar-besarkan atau mengecilkan sesuatu (*Rhet. Herennium*, 4.33.44). Heinrich Lausberg menambahkan bahwa hiperbola digunakan untuk mempertinggi (*heighten*) bukti dan menstimulasi imajinasi, khususnya dalam puisi.[56] Sementara itu, Patnoe berpendapat sedikit berbeda. Menurutnya, hiperbola digunakan untuk menekankan perasaan dan memperkuat efek retorika.[57]

Di antara berbagai usulan tersebut, ada kesepakatan yang luas bahwa hiperbola utamanya digunakan untuk menyampaikan dimensi kognitif dan afektif dari pembicara. Dimensi

51 Claridge, *Hyperbole in English*, 137–38.

52 McCarthy dan Carter, "There's millions of them," 152.

53 Claridge, *Hyperbole in English*, 18.

54 Claridge, *Hyperbole in English*, 7.

55 Patnoe, "Hyperbole," 334.

56 Heinrich Lausberg, *Handbook of Literary Rhetoric: A Foundation of Literary Study*, peny. David E. Orton dan R. Dean Anderson (Leiden: Brill, 1998), 263, 410.

57 Patnoe, "Hyperbole," 334.

kognitif berkaitan dengan sebuah sudut pandang yang hendak dikomunikasikan pembicara kepada pendengarnya, sementara dimensi afektif berhubungan dengan emosi yang hendak disampaikan atau dibangkitkan dalam pendengar.[58]

Dari tiga elemen penting ini, bisa ditarik sebuah pengertian dasar mengenai hiperbola. Hiperbola merupakan pernyataan kontrafaktual yang mengandung peregangan kebenaran tentang realitas. Pernyataan ini digunakan secara sengaja untuk menyampaikan dimensi kognitif dan afektif dari pembicara.

Pembahasan

Penulis melihat bahwa dua elemen pertama dari penjelasan Claridge (sifat skala dan kontrafaktualitas) akan sangat membantu untuk mengenali apakah sebuah pernyataan bersifat hiperbolis. Dengan menerapkan dua elemen tersebut pada pernyataan Yesus mengenai "garam menjadi tawar", penulis melihat ada alasan yang kuat untuk memahami ungkapan ini sebagai ungkapan hiperbola.

Pertama, ungkapan ini mengandung peregangan kebenaran atau sifat skala. Penulis perlu memperjelas terlebih dulu bahwa secara linguistik peregangan kebenaran bisa muncul dalam beberapa bentuk.

a. *Kata-kata yang kuat*. Sebelumnya, penulis memberi contoh bahwa menyebut sebuah rumah biasa di wilayah kampung sebagai "istana megah" merupakan hiperbola, sebab kata "istana megah" terlalu kuat untuk melukiskan realitas. Sama seperti itu, menyebut diri "membeku" ketika kita merasa kedinginan adalah contoh lain dari hiperbola dalam bentuk kata-kata yang kuat.
b. *Ide atau bahasa superlatif*. Secara linguistik, ada sebuah bentuk hiperbola yang sering disebut sebagai *Extreme Case Formulation* (ECF). ECF merupakan bentuk hiperbola sebab bentuk ini meregangkan kebenaran hingga pada titik akhir.[59] ECF bisa ditemukan dalam dua bentuk, salah satunya ialah ide atau bahasa superlatif. Ini karena ketika seorang penulis menggunakan bahasa superlatif (misalnya: terbaik, terburuk, terbesar, terkecil, dan sebagainya.), pembaca bisa menduga bahwa penulis tersebut sedang memberi informasi yang lebih dari yang seharusnya.
c. *Bahasa universal*. Bentuk lain ECF ialah penggunaan bahasa universal (atau deskriptor universal dalam istilah Claudia Claridge). Karena itu, bila sebuah pernyataan kontrafaktual berkombinasi dengan kata-kata, seperti *selalu, sama sekali tidak pernah, semua, tidak satu pun, setiap orang*, dan sebagainya, pembaca bisa menduga bahwa pernyataan penulis itu kemungkinan hiperbolis.
d. *Angka yang ekstrem*. Regangan angka dalam ungkapan hiperbola biasanya menggunakan nilai yang besar, seperti *ratusan, ribuan, jutaan*, dan sebagainya. Meski demikian, hiperbola adalah fenomena subjektif sehingga seorang pembicara bisa saja menggunakan

58 Bdk. McCarthy dan Carter, "There's millions of them," 150, 162; Claridge, *Hyperbole in English*, 74–102; Carston and Wearing, "Hyperbolic Language and Its Relation to Metaphor and Irony," 81, 85; Aljadaan, "Understanding Hyperbole," 4.

59 Lihat Anita Pomerantz, "Extreme case formulations: A way of legitimizing claims," *Human Studies* 9 (1986): 219–29, https://doi.org/10.1007/BF00148128.

angka yang lebih kecil. Konteks akan memberitahu apakah sebuah angka harus dipahami secara hiperbolik.

e. *Kata atau bahasa yang ekstrem*. Kata atau bahasa yang ekstrem adalah tanda bahwa seorang pembicara sedang meregangkan kebenaran. Ini bisa dibenarkan, khususnya ketika tersedia bahasa yang tidak ekstrem atau kurang ekstrem. Hal itu termasuk dalam bentuk ini, yakni *ilustrasi atau ide ekstrem* (contohnya, ketika Yesus menasihatkan pendengar-Nya untuk mengerat tangan mereka atau mencungkil mata mereka dalam Matius 5:29-30) dan *perbandingan ekstrem* (misalnya, ketika Yesus menyamakan kemarahan dengan pembunuhan dalam Matius 5:22).

Dalam kasus pernyataan "garam menjadi tawar," sifat skalanya terletak pada bahasa ekstrem yang Yesus gunakan. Bila Yesus memang merujuk pada garam, maka garam yang menjadi tawar adalah sebuah bentuk pernyataan ekstrem. Di sini, Yesus bukan hanya berbicara mengenai garam yang menjadi kurang asin (yang tentu saja bisa dimengerti seandainya Yesus memang berbicara tentang garam yang tidak murni), tetapi Ia berbicara mengenai garam yang menjadi tanpa rasa atau hambar! Alberto Mello juga melihat bahwa pernyataan Yesus mengenai "garam yang menjadi tawar" merupakan pernyataan yang ekstrem.[60] Senada dengan itu, Ernst Baasland juga setuju bahwa Yesus menggunakan ungkapan yang berlebihan (*exaggeration*).[61] Bila demikian, pernyataan ini memenuhi unsur pertama dari hiperbola, yakni sifat skala.

Kedua, peregangan kebenaran itu menimbulkan pernyataan kontrafaktual. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, banyak sarjana memahami bahwa Yesus berbicara mengenai garam yang tidak murni. Selain perbedaan antara kurang asin dan tidak asin, penulis sudah menjelaskan bahwa masalah lain dengan pandangan ini ialah tidak adanya literatur Yahudi kuno yang mendukung penyebutan garam yang tidak murni sebagai "garam yang tawar".

Sebaliknya, sebuah traktat Talmud Babilonia, *b. Bekorot* 8b, justru memberi petunjuk bahwa pernyataan Yesus lebih tepat dipahami secara retoris ketimbang empiris. Talmud tersebut berisi pernyataan demikian.

> *The sages of Athens then asked another question: When salt is spoiling, with what does one salt it to preserve it? Rabbi Yehoshua said to them: With the placenta of a mule. They said to him: But is there a of a mule? Rabbi Yehoshua said to them: And does salt spoil?*[62]

Traktat *Bekorot* ini mengasumsikan bahwa garam, bagi pembaca Yahudi kuno, tidak mungkin kehilangan keasinannya. Karena alasan ini, penulis menyimpulkan bahwa Yesus sedang melukiskan sebuah situasi yang absurd atau mustahil. Faktanya, garam yang menjadi tawar bukanlah garam.[63]

---

60 Lihat Alberto Mello, *Évangile selon saint Matthieu: Commentaire midrashique et narratif* (Paris: Cerf, 1999), 118.

61 Lihat Ernst Baasland, *Parables and Rhetoric in the Sermon on the Mount: New Approaches to a Classical Text* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2015), 93–94.

62 Terjemahan teks diambil dari The William Davidson Talmud, s.v. "when salt is spoiling," dalam *Sefaria Library,* https://www.sefaria.org/Bekhorot.8b.16?lang=bi; Bdk. Georg Strecker, *The Sermon on the Mount: An Exegetical Commentary*, terj. O. C. Dean (Nashville: Abingdon, 1988), 49; John Nolland, *The Gospel of Matthew: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 213; Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 173; Herman L. Strack dan Paul Billerbeck, *A Commentary on the New Testament from the Talmud & Midrash, Volume 1: Matthew*, peny. Jacob N. Cerone, terj. Andrew Bowden dan Joseph Longarino (Bellingham: Lexham, 2023), 263–64.

63 Matthias Konradt, *Das Evangelium nach Matthäus: Neubearbeitung* (Göttingen: V&R, 2015), 73.

Beberapa penafsir sepakat dengan penulis bahwa Yesus sedang menggambarkan situasi yang absurd. H. D. Betz menulis, "*Salt losing its saltiness is like water losing its wetness, a real absurdity, even if it is to be taken metaphorically*."[64] Peter Fiedler juga berpendapat sama: „*Kann Salz ‚fad werden, seinen Geschmack verlieren' (vgl. Bekh 8b: „übelriechend werden")? Von der Parallele V.14f her muss etwas gemeint sein, was ein Unding, sinnlos ist.*"[65] (Terjemahan bebas, "Bisakah garam 'menjadi hambar, kehilangan rasa' (lih. Bekh 8b: 'menjadi berbau busuk')? Dari paralel di ayat 14-15, pasti ada sesuatu yang dimaksudkan yang tidak masuk akal, tidak ada artinya"). Bila demikian, pernyataan ini juga memenuhi unsur kedua dari sebuah hiperbola, yakni pernyataan kontrafaktual. Karena pernyataan ini menunjukkan adanya kedua unsur utama hiperbola maka memahami ungkapan Yesus di sini sebagai pernyataan hiperbolis adalah tepat.

Interpretasi hiperbolis ini bukannya tanpa penolakan. Luz merupakan penulis yang secara tidak langsung menolak interpretasi hiperbolis. Dia berpendapat, "*The hearer's agreement with the image that is essential for understanding it would not be assured if in reality there were no situation in which salt would not have to be thrown out. The only other possibility is that Matthew must be thinking of a real situation*."[66] Ada dua catatan terhadap pendapat Luz di sini. *Pertama*, penulis tidak melihat dengan jelas bagaimana Luz mendeteksi persetujuan dari para pendengar Yesus. Dengan kata lain, kesimpulannya perlu dipertanyakan. *Kedua*, jika para pendengar Yesus setuju dengan gambaran Yesus, hal itu tidak berarti bahwa situasi yang Yesus gambarkan harus bersifat nyata. Dengan adanya *joint pretense* dalam hiperbola, persetujuan itu juga masih sejalan dengan interpretasi hiperbolis. Bila demikian, penulis melihat bahwa keberatan Luz terhadap penafsiran hiperbola tidak bisa dipertahankan.

Terakhir, bila memang ungkapan Yesus adalah ungkapan hiperbola, apa yang sebenarnya hendak Ia sampaikan kepada para murid-Nya? Penulis melihat bahwa melalui bahasa hiperbola yang kuat ini, Yesus tampaknya tengah menekankan absurditas ketika para murid-Nya kehilangan fungsi mereka bagi dunia. Sama seperti garam yang kehilangan keasinannya adalah sebuah keadaan yang absurd, begitu pula ketika kehidupan para murid yang menjadi tidak efektif bagi dunia.[67] Dengan kata lain, kehidupan yang efektif bagi dunia (dalam peran mereka sebagai garam yang mencegah pembusukan) adalah sebuah keharusan bagi para murid Yesus.

Selain itu, bukan tidak mungkin bahwa melalui ungkapan hiperbolis yang absurd ini Yesus juga sedang menyampaikan humor ringan kepada para pendengar-Nya.[68] Alasannya, absurditas ungkapan Yesus merupakan bentuk keganjilan, sebuah elemen penting untuk terciptanya sebuah humor.[69]

---

64 Lihat Hans Dieter Betz, *The Sermon on the Mount: A Commentary on the Sermon on the Mount, including the Sermon on the Plain (Matthew 5:3-7:27 and Luke 6:20-49)*, peny. Adela Yarbro Collins (Minneapolis: Fortress Press, 1995), 159.

65 Peter Fiedler, *Das Matthäusevangelium* (Stuttgart: Kohlhammer Verlag, 2006), 119; Lihat juga Pierre Bonnard, *L'Évangile selon Saint Matthieu* (Beauregard: Labor et Fides, 1963), 59.

66 Ulrich Luz, *A Commentary on Matthew 1-7*, peny. Helmut Koester, terj. James E. Crouch (Minneapolis: Fortress Press, 2007), 206.

67 Kontra Carson, dkk., *Matthew 1-12*, 138.

68 Lihat misalnya Baasland, *Parables and Rhetoric in the Sermon on the Mount*, 94.

69 Untuk pengantar pada studi humor dan teori-teori penjelasannya, lihat Noel Carroll, *Humour: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2014).

Kesimpulan

Banyak sarjana memahami ungkapan enigmatik Yesus dalam Matius 5:13 secara empiris. Bagi mereka, Yesus sedang berbicara mengenai garam yang tidak murni. Akan tetapi, penulis telah menunjukkan beberapa masalah dengan interpretasi ini. Selain problem dengan kesaksian Plinius Tua, pandangan ini mengabaikan nuansa antara "hambar" dan "kurang asin". Lebih lagi, tidak ada dukungan literatur kuno yang pernah menyebut garam yang tidak murni sebagai "garam yang tawar".

Dari sana, penulis mengusulkan untuk memahami ungkapan ini sebagai ungkapan hiperbolis. Dari penjelasan Claudia Claridge mengenai elemen hiperbola, penulis mendapati bahwa ungkapan Yesus ini memberi tanda adanya dua elemen penting hiperbola. *Pertama*, ungkapan ini mengandung elemen skala, sebab Yesus menggunakan bahasa ekstrem mengenai garam: garam itu bukan menjadi kurang asin, tetapi menjadi hambar! *Kedua*, regangan kebenaran itu menimbulkan pernyataan yang kontrafaktual. Bertentangan dengan para penafsir empiris, Talmud Babilonia *Bekorot* justru memberi dukungan bahwa "garam menjadi tawar", bagi pembaca Yahudi kuno, adalah sebuah pernyataan absurd. Adanya dua elemen ini menjadi dukungan kuat bahwa pernyataan Yesus di sini lebih tepat dipahami sebagai ungkapan hiperbola.

Lantas, apa yang Yesus hendak sampaikan melalui ungkapan ini? Penulis berpendapat bahwa Yesus sedang berbicara soal kemustahilan dan absurditas. Garam yang kehilangan keasinannya adalah hal yang mustahil dan absurd; sama seperti para murid Yesus yang kehilangan fungsinya bagi dunia adalah hal yang absurd. Panggilan para murid untuk mencegah pembusukan dunia bukanlah pilihan. Sebaliknya, hal itu adalah identitas dasar yang melekat pada mereka. Karena itu, turut berperan dalam kejahatan yang membusukkan dunia jelas merupakan hal yang tidak wajar bagi seorang murid Yesus!

Referensi

Albright, W. F., dan C. S. Mann. *A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday, 1971.

Aljadaan, Noura. "Understanding Hyperbole." Tesis Magister, University College London, 2018.

Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, dan Daniel Supriyadi. "Menerapkan Matius 5:13 Tentang Garam Dunia di Tengah Era Disrupsi." *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 92–106. https://scispace.com/pdf/menerapkan-matius-5-13-tentang-garam-dunia-di-tengah-era-1bi31j4llg.pdf.

Baasland, Ernst. *Parables and Rhetoric in the Sermon on the Mount: New Approaches to a Classical Text*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2015.

Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.

Betz, Hans Dieter. *The Sermon on the Mount: A Commentary on the Sermon on the Mount, including the Sermon on the Plain (Matthew 5:3-7:27 and Luke 6:20-49)*, disunting oleh Adela Yarbro Collins. Minneapolis: Fortress Press, 1995.

Blomberg, Craig. *Matthew: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Brentwood: Holman Reference, 1992.

Bonnard, Pierre. *L'Évangile selon Saint Matthieu*. Beauregard: Labor et Fides, 1963.

Boring, M. Eugene. "The Gospel of Matthew: Introduction, Commentary, and Reflections." Dalam *The New Interpreter's Bible*. Nashville: Abingdon, 1995.

Buan, Yustus Leonard. "Makna Teologis Frasa 'Garam dan Terang Dunia' (Matius 5:13–16) dalam Konteks Pluralisme Iman." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 10, no. 2 (2025): 357–68. https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/523.

Burgers, Christian, Britta C. Brugman, Kiki Y. Renadel de Lavalette, dan Gerard J. Steen. "HIP: A Method for Linguistic Hyperbole Identification in Discourse." *Metaphor and Symbol* 31, no. 3 (2016): 163–78. https://doi.org/10.1080/10926488.2016.1187041.

Carroll, Noel. *Humour: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2014.

Carson, D. A, Frank E. Gaebelein, dan J. D. Douglas. *Matthew 1-12*. Grand Rapids: Zondervan, 1995.

Carston, Robyn, dan Catherine Wearing. "Hyperbolic Language and Its Relation to Metaphor and Irony." *Journal of Pragmatics* 79 (2015): 79–92. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2015.01.011.

Carter, Warren. *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading*. Maryknoll: Orbis, 2000.

Claridge, Claudia. *Hyperbole in English: A Corpus-Based Study of Exaggeration*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.

Cruise, Charles E. *Writing on the Edge: Paul's Use of Hyperbole in Galatians*. Eugene: Pickwick, 2019.

Davies, W. D., dan Dale C. Allison. *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew (Volume 1)*. London: T&T Clark, 1988.

Doody, Aude. *Pliny's Encyclopedia: The Reception of the Natural History*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.

Douglas, Claude C. *Overstatement in the New Testament*. New York: Henry Holt, 1931.

Fiedler, Peter. *Das Matthäusevangelium*. Stuttgart: Kohlhammer Verlag, 2006.

Garlington, Don. "The Salt of the Earth' in Covenantal Perspective." *Journal of the Evangelical Theological Society* 54, no. 4 (2011): 715–48. https://etsjets.org/wp-content/uploads/2012/01/files_JETS-PDFs_54_54-4_JETS_54-4_715-748_Garlington.pdf.

Gundry, Robert H. *Matthew: A Commentary on His Handbook for a Mixed Church under Persecution*. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.

Hagner, D. A. *Matthew 1-13*. Dallas: Word, 1993.

Harper, William R., peny. "Jesus Use of Hyperbole." Dalam *The Biblical World*. Chicago: The University of Chicago Press, 1902.

Harun, Martin. *Matius: Injil Segala Bangsa*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Hauck, Friedrich. "ἅλας." Dalam *Theological Dictionary of the New Testament (Volume 1)*, disunting oleh Gerhard Kittel. Grand Rapids: Eerdmans, 1964.

Herr, L. G. "Salt." Dalam *The International Standard Bible Encyclopedia (Volume 4)*, disunting

oleh Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.

Keener, Craig S. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary.* Grand Rapids: Eerdmans, 2009.

Kerbrat-Orecchioni, Catherine. "L'hyperbole: approche rhétorique, énonciative et interactionnelle." *Travaux Neuchâtelois de Linguistique* 61–62 (2014): 7–23. https://www.revue-tranel.ch/article/view/2953.

Konradt, Matthias. *Das Evangelium Nach Matthäus: Neubearbeitung*. Göttingen: V&R, 2015.

Lausberg, Heinrich. *Handbook of Literary Rhetoric: A Foundation of Literary Study*. Disunting oleh David E. Orton dan R. Dean Anderson. Leiden: Brill, 1998.

Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Luz, Ulrich. *A Commentary on Matthew 1-7*, disunting oleh Helmut Koester. Diterjemahkan oleh James E. Crouch. Minneapolis: Fortress Press, 2007.

Maier, Gerhard. *Matthäus Kapitel 1–14: Historisch-Theologische Auslegung*. Leipzig: Brunnen Verlag, 2015.

McCarthy, Michael, dan Ronald Carter. 'There's millions of them: Hyperbole in everyday conversation." *Journal of Pragmatics* 36 (2004): 149–84. https://doi.org/10.1016/S0378-2166(03)00116-4.

Mello, Alberto. *Évangile selon saint Matthieu: Commentaire midrashique et narratif*. Paris: Cerf, 1999.

Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.

Murphy, Trevor. *Pliny the Elder's Natural History: The Empire in the Encyclopedia*. Oxford: Oxford University Press, 2004.

Nolland, John. *The Gospel of Matthew: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.

Patnoe, Elizabeth. "Hyperbole." Dalam *Encyclopedia of Rhetoric and Composition: Communication from Ancient Times to the Information Age*, disunting oleh Theresa Enos. New York: Routledge, 1996.

Pienaar, Frans-Johan. "Salt and Light: Reading Matthew 5:13–16 within the Context of the Matthean Community." *Conspectus* 35 (2023): 43–60. https://journals.co.za/doi/pdf/10.54725/conspectus.2023.1.3.

Pomerantz, Anita. "Extreme case formulations: A way of legitimizing claims." *Human Studies* 9 (1986): 219–29. https://doi.org/10.1007/BF00148128.

Popa-Wyatt, Mihaela. "Hyperbolic Figures." Dalam *The Diversity of Irony*, disunting oleh Angeliki Athanasiadou dan Herbert L. Colston. Berlin: De Gruyter Mouton, 2020.

Prastawa, Singgih, dan Sefian Bintang Pangestuti. "Membaca Ulang Narasi Garam dan Terang (Matius 5:13-16) Sebagai Gagasan Berperilaku Pemuda Kristen di Era Milenial." *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 3 (2024): 174–79. https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/389.

Priyono, Joko, dan Paulus Dimas Prabowo. "Pembinaan Identitas Kristen bagi Keluarga Besar Mahasiswa Kristen Politeknik Negeri Samarinda: Penerapan Matius 5:13-16." *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 8, no. 1 (2025): 29–44. https://ojs.

institutkristenrealbatam.ac.id/index.php/coster/article/view/604.

Rubio-Fernández, Paula, Catherine Wearing, dan Robyn Carston. "Metaphor and Hyperbole: Testing the Continuity Hypothesis." *Metaphor and Symbol* 30, no. 1 (2015): 24–40. https://doi.org/10.1080/10926488.2015.980699.

Schnackenburg, Rudolf. *The Gospel of Matthew*. Diterjemahkan oleh Robert R. Barr. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.

Spitzbardt, Harry. "Overstatement and Understatement in British and American English." *Philologica Pragensia* 6, no. 45 (1963): 277–86.

Stein, Robert H. *Difficult Sayings in the Gospels: Jesus' Use of Overstatement and Hyperbole*. Grand Rapids: Baker, 1985.

Strack, Herman L., dan Paul Billerbeck. *A Commentary on the New Testament from the Talmud & Midrash, Volume 1: Matthew*, disunting oleh Jacob N. Cerone. Diterjemahkan oleh Andrew Bowden dan Joseph Longarino. Bellingham: Lexham, 2023.

Strecker, Georg. *The Sermon on the Mount: An Exegetical Commentary*. Diterjemahkan oleh O. C. Dean. Nashville: Abingdon, 1988.

The William Davidson Talmud. "when salt is spoiling." Dalam *Sefaria Library.* https://www.sefaria.org/Bekhorot.8b.16?lang=bi.

Trisnaningtyas, Vendyah, Eko Nugroho, dan Lena Anjarsari Sembiring. "Memaknai Secara Teologis Tentang Garam Dunia Matius 5:13: Hidup Berdampak dan Menjadi Bagian dari Agen Perubahan." *Kardia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2023): 29–40. https://ojs.sttparakletos-tomohon.ac.id/index.php/kardia/article/view/4/10.

Turner, David L. *Matthew*. Grand Rapids: Baker, 2008.

Witherington III, Ben. *Matthew*. Macon: Smyth & Helwys, 2006.